



DAMPAK PARIWISATA TERHADAP PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN PELAKU USAHA DI KAWASAN WISATA PANTAI NATSEPA, PULAU AMBON

Tourism Impact in income and welfare of Businessman at The Area of Natsepa Beach, Ambon Island

Lilian Sarah Hiariey (lilian@ut.ac.id)
Wildoms Sahusilawane
Universitas Terbuka

ABSTRAK

Pengembangan kawasan objek wisata Pantai Natsepa berpotensi didukung oleh sumber daya pesisir. Objek wisata Pantai Natsepa terletak di Desa Suli pulau Ambon. Keberhasilan dari objek wisata sangat tergantung pada peran penting dari masyarakat di daerah sekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi usaha yang berdampak terhadap pendapatan masyarakat yang memanfaatkan jasa objek wisata pantai Natsepa, (2) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan masyarakat yang memanfaatkan jasa objek wisata pantai Natsepa, (3) menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga masyarakat yang menggunakan jasa objek wisata pantai Natsepa. Analisis data meliputi (1) analisis deskriptif, (2) analisis regresi ganda dengan spesifikasi-log menggunakan teknik Stepwise, dan (3) analisis indikator kesejahteraan SUSENAS-BPS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi pendapatan kelompok rumah tangga yaitu, jumlah anggota keluarga, tingkat pengeluaran, dan curahan waktu kerja. Berdasarkan tingkat kesejahteraan sebagian besar rumah tangga yang memanfaatkan jasa objek wisata pantai Natsepa mempunyai tingkat kesejahteraan sedang yaitu persentase sebesar 75%, kemudian tingkat kesejahteraan tinggi dengan persentase sebesar 22% dan yang terkecil yaitu tingkat kesejahteraan rendah dengan persentase sebesar 3%.

Kata kunci: kesejahteraan, objek Wisata Pantai Natsepa, pendapatan

ABSTRACT

Development of tourism site of the Natsepa beach is potentially supported by its coastal resources. The beach is located in Suli village of Ambon island. The success of the tourism site depends on the important role of the community in surrounding area of the beach. This study aimed to (1) identify businesses that have impact on income level from people that utilize the Natsepa beach, (2) analyze factors that affect the level of income of the people, and (3) analyze household's welfare of the people utilize the beach. Collected data were analyzed by using descriptive analysis, multiple regression analysis with the stepwise techniques, and welfare analysis based on the indicators of SUSENAS-BPS. Results showed that the factors affecting the household's income were number of family members, level of expenditure, and time spent in working. Based on the welfare's indicators, 75% of

the households classified into moderate level of welfare, 22% into high level, and only 3% into the low level of welfare.

Keywords: income, tourism site of Natsepa beach, welfare

Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1990 tentang Pariwisata menyatakan bahwa pembangunan kepariwisataan sebagai bagian dari pembangunan nasional mempunyai tujuan antara lain memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha, lapangan kerja dan kesejahteraan rakyat. Dengan demikian pembangunan di bidang kepariwisataan mempunyai tujuan akhir untuk meningkatkan pendapatan masyarakat yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Peranan pariwisata dalam pembangunan negara secara makro meliputi tiga segi yakni segi ekonomis (sumber devisa, pajak-pajak), segi sosial (penciptaan lapangan kerja), dan segi kebudayaan (memperkenalkan kebudayaan kepada para wisatawan). Ketiga segi tersebut tidak saja berlaku bagi wisatawan asing, tetapi juga untuk wisatawan-wisatawan domestik yang kian meningkat peranannya (Spillane, 1994).

Pembangunan pariwisata bahari merupakan salah satu sektor yang dapat diandalkan untuk meningkatkan Produk Domestik Bruto (PDB). Tahun 2000 sektor pariwisata mampu memberikan kontribusi sebesar Rp. 128,31 triliun atau sebesar 9,38% dari total PDB Indonesia yang sebesar Rp. 1.368 triliun (Dimjati, 2003). Hal menarik yang patut dikemukakan adalah bahwa pencapaian sebesar itu diperoleh melalui peranan investasi kepariwisataan yang hanya mencapai 5,24% dari total investasi nasional. Sementara itu, peranan dalam penyediaan lapangan kerja mencapai 7,36 juta orang atau 8,11% dari total lapangan kerja nasional sebesar 89,8 juta.

Daerah Maluku merupakan propinsi kepulauan dengan luas wilayah 712.480 km² terdiri dari sekitar 92,4% lautan dan 7,6% daratan dengan panjang garis pantai 11.000 km. Selain itu, perairan Maluku dilalui oleh tiga Alur Laut Kepulauan Indonesia (ALKI) melewati pulau-pulau kecil yang tersebar hampir merata di seluruh wilayah Maluku (Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2005).

Menurut catatan dalam Statistik, Propinsi Maluku yang tergambar didalam Produk Domestik Regional Bruto menunjukkan bahwa sejak tahun 2004-2008 sektor pariwisata terus mengalami peningkatan. Jumlah PDRB tahun 2007 berada pada posisi kedua setelah sektor pertanian yaitu sebesar Rp. 922.453 juta per tahun. Jumlah ini terus meningkat yakni pada tahun 2008 yaitu sudah mencapai Rp. 971.534 juta per tahun (BPS, 2009).

Hal ini juga dapat dilihat pada tahun 2010 menjelang event Sail Banda di Maluku, terjadi peningkatan jumlah wisatawan sejak bulan Januari sampai dengan Juni adalah sebesar 25.695 orang yang terdiri dari wisatawan mancanegara 3.898 orang, wisatawan nusantara 10.864 orang dan wisatawan lokal 10.933 orang (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Maluku, 2010). Mencermati perkembangan jumlah wisatawan di Maluku melalui kegiatan Sail Banda, maka berpotensi meningkatkan kegiatan ekonomi lokal antara lain peningkatan pendapatan masyarakat sekitar dan peningkatan pendapatan asli daerah.

Salah satu kawasan wisata di Maluku yang memiliki potensi dan sering dikunjungi oleh para wisatawan adalah Pantai Natsepa. Pantai Natsepa terletak di kawasan Negeri Suli kabupaten Maluku Tengah. Kawasan wisata ini merupakan salah satu kawasan wisata yang memiliki potensi diantaranya lokasi yang luas, keindahan laut dan pasir putih serta rujak khas Natsepa yang sudah

terkenal kelezatannya. Disamping itu, pantai ini memiliki berbagai fasilitas maupun sarana dan prasarana yang menunjang sebagai kawasan wisata.

Jumlah wisatawan yang berkunjung di objek ini tahun 2009 sebanyak 47.529 orang. Jumlah ini meningkat dibandingkan pada tahun 2008 yaitu sebanyak 43.333 orang, (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Maluku Tengah, 2009). Pada tahun 2010 terus terjadi peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung ke kawasan wisata Pantai Natsepa yaitu sebanyak 53.607 orang (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Maluku Tengah, 2010). Hal ini dapat dilihat sebagai dampak dari diadakannya kegiatan Sail Banda di Maluku.

Banyaknya wisatawan yang berkunjung ke Pantai Natsepa akan membuka kesempatan berusaha bagi masyarakat sekitar untuk melakukan kegiatan dengan menyediakan berbagai macam kebutuhan wisatawan selama berada di Pantai Natsepa. Peluang inilah yang dimanfaatkan oleh masyarakat dengan menawarkan berbagai jasa atau barang-barang yang dibutuhkan untuk menarik minat wisatawan yang berkunjung. Bertambahnya permintaan kebutuhan jasa dan barang yang dibutuhkan wisatawan, berdampak pada peningkatan pendapatan atau penghasilan masyarakat di kawasan wisata Pantai Natsepa.

Berdasarkan kondisi tersebut, masyarakat setempat perlu mengoptimalkan sumberdaya manusia untuk dapat ikut serta dalam kegiatan pariwisata bahari di wilayahnya guna meningkatkan pendapatan mereka, karena bagaimanapun kegiatan pariwisata tidak terlepas dari interaksi masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu kegiatan kepariwisataan pada kawasan wisata Pantai Natsepa sudah semestinya diikuti oleh peningkatan kesejahteraan masyarakat disekitar lokasi dalam bentuk pendapatan dan peningkatan tingkat kesejahteraan. Untuk itu, perlu dilakukan penelitian tentang Dampak Pariwisata terhadap Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Pelaku Usaha di Kawasan Wisata Pantai Natsepa, Pulau Ambon, mengingat potensi usaha yang dimiliki oleh kawasan wisata ini mengandung nilai jual sehingga dari sisi ekonomi bisa diketahui kontribusinya terhadap masyarakat yang memanfaatkan kawasan wisata ini.

Bertolak dari permasalahan yang ada, penulisan ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi bentuk-bentuk usaha yang berdampak terhadap pendapatan masyarakat pelaku usaha pada kawasan wisata Pantai Natsepa.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan masyarakat pelaku usaha pada kawasan wisata Pantai Natsepa.
3. Bagaimana tingkat kesejahteraan rumah tangga masyarakat yang memanfaatkan jasa kawasan wisata Pantai Natsepa?

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian deskriptif dengan metode survei, untuk menggali suatu fenomena yang ada atau untuk menggambarkan kondisi yang ada.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder.

Pengambilan data primer dilakukan dengan cara:

1. Observasi lapangan yaitu pengambilan data dengan cara mengamati secara langsung terhadap masyarakat di kawasan wisata Pantai Natsepa.
2. Wawancara yaitu pengambilan data dengan cara mengadakan tanya jawab dengan responden.

Data sekunder yaitu data pendukung yang diperoleh melalui pihak-pihak yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Data sekunder meliputi data kualitatif dan data kuantitatif. Data kuantitatif antara lain gambaran umum daerah penelitian, data kunjungan wisatawan ke lokasi kawasan wisata Pantai Natsepa serta hal-hal yang berhubungan dengan tinjauan teoritis.

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive sampling* karena alasan-alasan tertentu yang diketahui dari sifat-sifat sampel tersebut (Singarimbun & Effendi, 1989). Lokasi Pantai Natsepa dipilih sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa daerah ini merupakan kawasan wisata yang paling banyak dikunjungi oleh wisatawan, dibanding dengan kawasan wisata lainnya yang ada di kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah. Hal ini dikarenakan kawasan wisata Pantai Natsepa memiliki potensi alami berupa pantai landai berpasir putih, laut relatif dangkal dan tenang, pemandangan indah, fasilitas kawasan wisata cukup memadai, dan akses lokasi wisata mudah dijangkau oleh wisatawan dengan menggunakan fasilitas transportasi darat.

Sampel atau responden dalam penelitian ini adalah unit usaha rumah tangga yang aktif dan kontinu melakukan kegiatan pemanfaatan jasa kawasan wisata Pantai Natsepa. Teknik pengambilan sampel responden dilakukan secara *stratified random sampling*, karena unit usaha rumahtangga yang melakukan kegiatan penjualan di lokasi wisata Pantai Natsepa relatif tidak homogen. Sampel atau unit usaha rumahtangga dibedakan atas (1) penjual rujak, (2) es kelapa muda, (3) jasa perahu (4) jasa pelampung/alat bantu renang, (5) rumah makan, dan (6) jajanan makanan dan minuman. Untuk semua unit usaha rumah makan, unit usaha es kelapa muda dan unit usaha jajanan makanan dan minuman sampel diambil secara *exhausted sampling*, sedangkan unit-unit usaha lainnya dipilih secara acak. Sampel acak ditarik minimal 50% dari total jumlah elemen populasi usaha tersebut, karena jumlahnya elemen populasi kurang dari 100 unit usaha. Total jumlah sampel yang dipilih sebanyak 65 unit usaha rumah tangga.

Dalam penelitian ini sampel unit usaha rumah tangga yang ikut serta memanfaatkan kawasan wisata Pantai Natsepa, terdiri dari kepala keluarga beserta anggota keluarga (istri dan anak) yang tinggal bersama dalam satu rumah. Data yang diambil meliputi: umur responden, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, pendapatan rumahtangga, pengeluaran rumahtangga, jarak dari lokasi usaha, curahan waktu kerja dan jumlah pengunjung dalam kegiatan usaha.

Analisis deskriptif terhadap data primer (pengamatan lapangan dan wawancara) adalah untuk mengetahui kondisi dan gambaran umum kawasan wisata Pantai Natsepa dan bentuk-bentuk usaha pemanfaatan sumberdaya wilayah pesisir dan laut. Kondisi dan potensi sumberdaya alam yang ada dianalisis deskriptif pula dari hasil pengamatan lapangan dan data hasil penelitian atau laporan sebelumnya yang relevan (Riduwan, 2004).

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat lokal/setempat digunakan pendekatan model fungsi regresi. Kriteria umum model fungsi regresi, antara lain:

1. Kriteria pertama dan terpenting adalah dalam memilih bentuk fungsi harus memakai basis teori ekonomi. Pada hakekatnya, tujuan ekonometri adalah memberi isi empiris teori ekonomi. Kalau pemilihan bentuk fungsi hanya berdasarkan pada "keindahan" bentuknya saja, tanpa pembenaran secara teoritis maka yang diperoleh hanya sekedar "suatu pengukuran tanpa teori". Pendekatan semacam ini akan menghasilkan model yang tidak ada artinya (*absurd*) bukan analisis ekonometri.
2. Bila terdapat dua bentuk fungsional yang cocok dan bisa menjelaskan suatu masalah dengan sama baiknya, maka lebih baik memilih bentuk yang paling sederhana. Walaupun tidak selalu bisa ditentukan bentuk mana yang paling sederhana, namun masuk akal untuk mengatakan bahwa semakin sedikit jumlah parameternya maka berarti sederhana bentuk suatu fungsi.

Jika bentuk fungsi "log-log" atau *double log* yang dipilih, R^2 mengukur proporsi dari variasi logaritma Y tidak sama dengan proporsi dari variasi Y, maka harus dihitung antilog dari nilai log Y

kemudian dicari koefisien determinasi (R^2). Koefisien inilah yang menjadi perbandingan dengan R^2 dari bentuk fungsi Y tanpa logaritma. Model regresi linier berganda yang digunakan sebagai berikut:

$$Y_i = \alpha_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + \dots + \beta_k X_{ki} + \varepsilon_i,$$

dimana: $i = 1, 2, 3, \dots, n$ (jumlah observasi)
 $\beta_0, \beta_1, \beta_2, \beta_3, \dots, \beta_k$ = nilai yang diduga
 ε_i = error term.

Dalam penelitian ini model regresi linier berganda secara spesifik digunakan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \varepsilon$$

Pendugaan model regresi dengan teknik *Ordinary Least Square* OLS, dilakukan berdasarkan asumsi-asumsi sebagai berikut:

1. Peubah X bersifat tetap (*fixed*), maka $E(X\varepsilon) = 0$
2. Tidak ada hubungan linier antara dua atau lebih peubah-peubah bebas (*non-collinearity*)
3. Rataan galat (*error*) saling menghapuskan, $E(\varepsilon) = 0$
4. Bagian galat (*error*) bersifat tersebar bebas (tidak berkorelasi) dan ragam (*variance*) yang konstan (*homokedastis*): $E(\varepsilon\varepsilon) = \sigma^2$

Model *double-Log Linier* secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$\ln Y = \alpha_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4 + \beta_5 \ln X_5 + \beta_6 \ln X_6 + \beta_7 \ln X_7 + \varepsilon$$

Pada prinsipnya model ini merupakan hasil transformasi dari suatu model tidak linier menjadi model linier, dengan jalan membuat model dalam bentuk logaritma.

Model log linier memiliki dua sifat khusus, yaitu:

1. Model ini mengasumsikan bahwa koefisien elastisitas antara Y dan X (yaitu β) adalah konstan. Model ini disebut "model Elastisitas konstan" (*constant elasticity model*),
2. Walaupun α dan β merupakan penaksiran-penaksiran yang tidak bias terhadap α dan β , namun "antilog"-nya (yaitu α_0) merupakan penaksiran yang bias. Meskipun demikian, α_0 merupakan penaksiran yang konsisten bagi α_0 biasanya analisis ekonomi difokuskan pada slope, yakni β_1 sehingga tidak perlu dirisaukan meskipun α_0 merupakan penaksiran yang bias.

Fungsi regresi tersebut digunakan untuk menganalisis pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Analisis ini diuji pada unit usaha rumah tangga yang aktif dalam kegiatan pariwisata. Pada analisis kelompok responden ini, nilai pendapatan (Y) dipandang sebagai peubah tak bebas (*dependent variable*), sedangkan umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, pengeluaran/konsumsi, jarak dari lokasi usaha, curahan waktu kerja, dan jumlah kunjungan pada unit usaha adalah sebagai peubah bebas (*independent variable*).

Notasi variabel tersebut sebagai berikut:

- Y_i = Pendapatan rumah tangga (Rp/kapita/bulan)
- X_1 = umur responden (tahun)
- X_2 = tingkat pendidikan responden (tahun)
- X_3 = jumlah anggota keluarga (orang)

- X_4 = tingkat pengeluaran/konsumsi rumah tangga (Rp/kapita/bulan)
- X_5 = Jarak dari lokasi kawasan wisata Pantai Natsepa (km)
- X_6 = curahan waktu kerja (jam)
- X_7 = jumlah pengunjung (orang/bulan)
- α = konstanta
- $\beta_1 - \beta_7$ = koefisien regresi
- ε = error term

Untuk tingkat kepercayaan (*level of significant*) α , maka kriteria yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah: jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ pada level $\alpha = 0,05$ maka variabel independen (X) dari kegiatan pariwisata di Pantai Natsepa berpengaruh terhadap variabel dependen (Y) atau pendapatan masyarakat sekitar kawasan. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ pada level $\alpha = 0,05$ maka secara simultan variabel independen dari kegiatan pariwisata di Pantai Natsepa tidak berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat sekitar kawasan. Uji-t digunakan untuk menentukan pengaruh variabel independen (X) secara parsial terhadap variabel dependen (Y). Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, pada level $\alpha = 0,05$ maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Untuk mendapatkan model terbaik dari variabel independen yang sesungguhnya signifikan menjelaskan variabel dependen, digunakan model regresi *stepwise*. Regresi *stepwise* adalah salah satu metode untuk mendapatkan model terbaik dari sebuah analisis regresi. Secara definisi adalah gabungan antara metode *forward* dan *backward*, variabel yang pertama kali masuk adalah variabel yang korelasinya tertinggi dan signifikan dengan variabel *dependent*, variabel yang masuk kedua adalah variabel yang korelasi parsialnya tertinggi dan masih *significant*, setelah variabel tertentu masuk ke dalam model maka variabel lain yang ada di dalam model dievaluasi, jika ada variabel yang tidak *significant* maka variabel tersebut dikeluarkan. Pada masing-masing tahap diputuskan variabel independen mana yang merupakan prediktor terbaik untuk dimasukkan dalam model, berdasarkan Uji-F pada level $\alpha = 0,05$. Proses dilakukan secara kontinu sehingga tidak terdapat lagi variabel yang memenuhi kriteria untuk ditambahkan atau dihilangkan dari model regresi.

Analisis Tingkat Kesejahteraan

Tingkat kesejahteraan pada penelitian ini dibedakan atas 3 (kelompok), yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Indikator ini diadopsi dari indikator kesejahteraan Susesnas *dalam* BPS, 2009.

Tabel 1. Indikator Tingkat Kesejahteraan

Indikator Tingkat Kesejahteraan	Skor	
	1	2
Tingkat pendapatan/penghasilan keluarga: diukur dari besarnya pendapatan keluarga perkapita dalam sebulan yang dibagi menjadi tiga kategori dengan interval yang sama dalam satuan rupiah.	- Rp. 373.333-Rp. 500.000	3
	- Rp. 246.667-Rp. 373.332	2
	- Rp. 120.000-Rp. 246.666	1
Tingkat konsumsi/pengeluaran keluarga: diukur dari besarnya pengeluaran keluarga perkapita dalam sebulan yang dibagi menjadi tiga kategori dengan interval yang sama dalam satuan rupiah.	- Rp. 331.251-Rp. 450.000	3
	- Rp. 212.501-Rp. 331.250	2
	- Rp. 93.750- Rp. 212.500	1

Tabel 1. Lanjutan

Indikator Tingkat Kesejahteraan	Skor
1	2
Pendidikan keluarga:	- Tinggi 3
>60% jumlah anggota keluarga tamat SD;	- Sedang 2
30% - 60% jumlah anggota keluarga tamat SD;	- Rendah 1
<30% jumlah anggota keluarga tamat SD	
Kesehatan keluarga:	- Baik 3
<25% jumlah anggota keluarga sering sakit;	- Sedang 2
25%-50% jumlah anggota keluarga sering sakit;	- Buruk 1
>50% jumlah anggota keluarga sering sakit.	
Kondisi perumahan:	- Permanen (skor15-21) 3
-Atap:Daun(1);Sirap(2);Seng(3);	- Semi permanen (skor10-14) 2
Asbes(4);Genteng(5)	- Tidak permanen (skor5-9) 1
-Bilik : Bambu(1);Bambu kayu(2);Kayu(3);	
setengah tembok(4);tembok(5)	
-Status : Numpang(1);sewa(2);milik sendiri(3)	
-Lantai :	
Tanah(1);Papan(2);Plester(3);Ubin(4);Keramik(5)	
-Luas perumahan : Sempit	
(<50m ²)(1);Sedang(50-100m ²)(2);Luas	
(>100m ²)(3)	
Fasilitas perumahan:	- Lengkap (skor21-27) 3
Pekarangan : Sempit (50m ²)(1);Sedang (50-	- Semi lengkap (skor14-20) 2
100m ²)(2);Luas (>100m ²)(3)	- Tidak Lengkap (skor7-13) 1
Hiburan:Radio(1);Tape/recorder(2);TV	
(3);Video(4)	
Pendingin : Alam(1);Kipas	
angin(2);Lemari(3);AC(4)	
Sumber penerangan : Lampu	
tempel(1);Petromaks(2);Listrik(3)	
Bahan bakar : Kayu(1);Minyak tanah(2); Gas(3)	
Sumber air : Sungai(1);Air hujan(2);mata	
air(3);sumur gali(4);PAM(5)	
Tempat buang air besar : Sungai/laut(1);Kamar	
mandi umum(2);kamar mandi sendiri(3)	

Sumber : Susenas dalam Badan Pusat Statistik, 2009

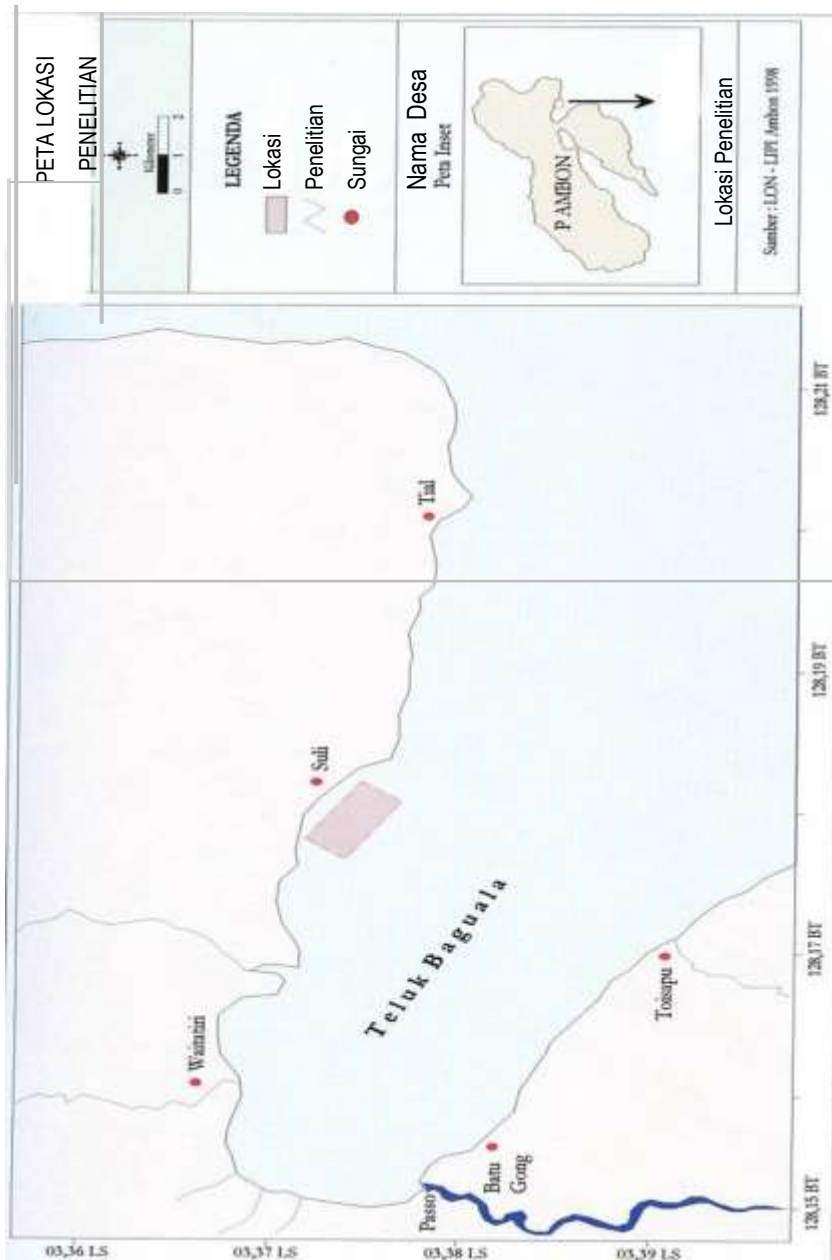
Untuk mengetahui jumlah responden yang termasuk tingkat kesejahteraan tinggi, sedang, dan rendah yang ikut serta dalam kegiatan pariwisata bahari dari setiap kriteria yang disebutkan pada tabel 1, dan dibandingkan dengan klasifikasi berikut:

- Tingkat kesejahteraan tinggi, jika jumlah skor 14-18;
- Tingkat kesejahteraan sedang, jika jumlah skor 10-13;
- Tingkat kesejahteraan rendah, jika jumlah skor 6-9

Penentuan ketiga skor klasifikasi tingkat kesejahteraan tersebut berdasarkan jumlah skor tertinggi dikurangi jumlah skor terendah, dibagi menjadi 3 (tiga) klasifikasi dengan interval yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Lokasi Penelitian



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Secara administratif, kawasan ini termasuk dalam wilayah Negeri Suli Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah. Lokasi penelitian berada pada posisi 128°17'19.1"-128°17'17.9" BT dan 03°37'19.5"-03°37'20.3"LS. Kawasan wisata Pantai Natsepa merupakan salah satu lokasi pariwisata yang sangat ramai dan paling banyak dikunjungi masyarakat Pulau Ambon apalagi pada saat hari-hari libur. Kondisi ini dimungkinkan karena lokasinya sangat mudah untuk di jangkau. Hal lain yang terlihat juga adalah aktifitas ekonomi sepanjang pantai yang sangat beragam.

Pantai ini sangat landai dengan ketinggian 3 m di atas permukaan laut dengan luas 175 m². Pengunjung sampai ke kawasan wisata Pantai Natsepa dapat menempuh jarak 18 km dari Kota Ambon dengan menggunakan transportasi darat berupa roda dua maupun roda empat (Kantor Negeri Suli, tahun 2010). Peta lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.

Bentuk-Bentuk Usaha Pemanfaatan Jasa Pariwisata di Lokasi Kawasan Wisata Pantai Natsepa

Pada kawasan wisata Pantai Natsepa di Negeri Suli, terlihat bahwa masyarakat sekitar memanfaatkan kawasan wisata tersebut dengan berbagai macam bentuk usaha pemanfaatan. Kegiatan usaha yang dilakukan tersebut oleh sebagian besar masyarakat sekitar dijadikan sebagai mata pencaharian utama/pokok. Jenis usaha yang dilakukan berdampak positif bagi mereka, yakni melalui penghasilan dari seluruh usaha yang dikembangkan. Hasil pangan menunjukkan bahwa bentuk-bentuk pemanfaatan di kawasan wisata ini selain sering dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar juga dimanfaatkan oleh masyarakat yang berada di dekat Negeri Suli.

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara yang dilakukan, maka dapat diidentifikasi bentuk-bentuk usaha pemanfaatan di kawasan wisata Pantai Natsepa, yaitu:

- (1) Usaha penjualan rujak sebagai pendukung wisata kuliner yang dilakukan oleh kelompok perempuan;
- (2) Usaha es kelapa muda, juga pendukung wisata kuliner yang diusahakan baik oleh laki-laki maupun perempuan;
- (3) Usaha jasa perahu yang mendukung kegiatan wisata bahari, diusahakan kelompok laki-laki;
- (4) Usaha jasa pelampung (alat bantu renang), juga mendukung kegiatan wisata bahari yang diusahakan kelompok laki-laki maupun perempuan;
- (5) Usaha rumah makan yang mendukung kebutuhan konsumsi pengunjung (wisatawan), namun bukan merupakan aktivitas wisata kuliner; dan
- (6) Usaha jajanan makanan dan minuman.

Peta distribusi bentuk-bentuk jenis usaha yang memanfaatkan kawasan wisata Pantai Natsepa yang dipetakan secara partisipatif diekspresikan pada Gambar 2.

Usaha Rujak

Jenis usaha rujak merupakan jenis usaha yang paling banyak dikembangkan masyarakat setempat. Sesuai hasil penelitian jumlah keseluruhan masyarakat yang menjual rujak sebanyak 64 orang, dimana terdiri dari 20 orang dari Natsepa I (bagian dalam) dan 44 orang dari Natsepa II (bagian luar) dan mereka yang memanfaatkan usaha ini menggunakan fasilitas yang disediakan oleh pemerintah yakni Dinas Pariwisata Propinsi.

Jenis usaha ini menyediakan aneka macam buah-buahan dengan diberi campuran kacang dan gula merah. Tempat penyimpanan buah-buahan berbentuk kotak diberi kaca namun ada juga yang hanya menggunakan tempat yang terbuat dari bahan tradisonal seperti bambu yang dianyam. Buah-buahan yang dipilih yaitu buah-buahan segar. Harga jual rujak dimaksud adalah sebesar

Rp.8.000,- per porsi. Tempat penjualan rujak menggunakan tenda-tenda yang sudah disediakan di kawasan wisata Pantai Natsepa.

Jenis usaha ini merupakan salah satu unggulan wisata kuliner yang terintegrasi dalam kawasan pesisir Pantai Natsepa. Hal inilah yang menyebabkan tingginya alasan kunjungan pada kawasan wisata ini. Jenis usaha ini, membutuhkan perhatian serius dan upaya pengembangan di masa mendatang untuk mengembangkan produk unggulan kawasan wisata ini.

Usaha Es Kelapa Muda

Jenis unit usaha ini menggunakan bahan dasar utama yaitu kelapa muda yang dicampur dengan es batangan kemudian dicampur sirup dan susu cair untuk menambah kelezatan es ini. Namun ada juga pengunjung yang menikmati buah kelapa muda tanpa di campur dengan bahan yang lain. Itupun tergantung selera dari masing-masing pengunjung yang menikmati jenis usaha ini. Harga jual es kelapa muda sebesar Rp. 8.000,- per gelas. Untuk tempat menjual es kelapa muda menggunakan meja yang terbuat dari kayu tanpa memasang tenda.

Jenis usaha ini juga dapat dijadikan kegiatan unggulan kawasan wisata Pantai Natsepa. Oleh sebab itu, kebijakan pengembangan produk unggulan kawasan juga menjadi penting untuk dilakukan, seperti halnya dengan jenis usaha rujak.

Usaha Jasa Perahu

Jenis usaha ini menggunakan perahu untuk disewakan kepada pengunjung untuk menikmati pemandangan yang ada disekitar kawasan wisata Pantai Natsepa. Jumlah keseluruhan pemilik usaha ini yakni 15 orang, masing-masing memiliki satu unit perahu. Harga sewa penggunaan perahu oleh kelompok wisatawan adalah sebesar Rp.25.000 untuk waktu penggunaan satu jam. Perahu hanya bisa diisi sekitar 4-5 orang dan bisa atau tidak menggunakan tenaga pemilik perahu tergantung dari selera pengunjung untuk membantu mendayung.

Usaha Jasa Pelampung (alat bantu renang)

Jenis usaha pelampung/alat bantu renang yang dilakukan oleh masyarakat setempat lebih diminati oleh anak-anak karena pelampung digunakan untuk membantu mereka berenang. Namun juga ada orang dewasa yang menggunakan jasa ini untuk berenang ke jarak yang lebih jauh dari pinggiran pantai.

Untuk jenis usaha ini menurut hasil wawancara dengan responden, tidak membutuhkan biaya yang cukup besar untuk memulai usaha. Jumlah usaha ini yaitu sebanyak 12 unit. Apabila rata-rata pengguna perahu sebanyak empat atau lima orang maka tingkat penggunaan dalam satu kali penggunaan berkisar antara 48 sampai dengan 60 orang. Hasil perhitungan ini membuktikan bahwa masyarakat jumlah masyarakat yang menggunakan usaha ini cukup tinggi. Harga sewa untuk penggunaan jasa ini adalah sebesar Rp. 5.000/orang.

Usaha Rumah Makan/Warung Makan

Usaha ini menyediakan berbagai menu makanan dengan berbagai jenis makanan. Mereka yang memanfaatkan jasa pariwisata usaha ini sebagian ada yang mendirikan tenda-tenda, namun sebagian lagi menyewa tempat yang dimiliki oleh masyarakat di sekitar kawasan wisata Pantai Natsepa.

Jumlah unit usaha ini yakni empat unit. Pada umumnya mereka berjualan setiap hari tanpa memandang hari libur maupun hari masuk kerja/sekolah. Mereka berjualan mulai pukul 09.00 WIT

hingga pukul 20.00 WIT. Hal ini dikarenakan pada hari Sabtu banyak masyarakat yang cenderung menghabiskan malam minggunya di Pantai Natsepa. Harga jual usaha rumah makan berada diantara kisaran Rp. 10.000 sampai dengan Rp. 30.000.

Usaha Jajanan Makanan dan Minuman

Jenis usaha ini sebagian besar berjualan setiap hari tanpa memandang hari libur maupun hari masuk kerja/sekolah. Usaha ini dilakukan dengan menggunakan gerobak tanpa roda, namun juga ada yang menggunakan tenda-tenda kecil. Jenis usaha ini terdiri dari jenis makanan ringan, pisang goreng, dan jagung rebus sedangkan untuk minuman yaitu minuman kemasan. Jumlah unit usaha ini yaitu 8 unit. Harga jual untuk usaha ini pada kisaran Rp.2.000 sampai dengan Rp.10.000. Pada umumnya mereka bekerja mulai pukul 10.00 WIT sampai dengan 19.00 WIT.

Adapun data Responden untuk masing-masing jenis usaha yang dilakukan di kawasan wisata Pantai Natsepa dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jenis Usaha di Kawasan Wisata Pantai Natsepa

Jenis Usaha	Jumlah (unit)
Rujak	32
Es Kelapa Muda	5
Jasa Perahu	10
Jasa Pelampung (alat bantu renang)	6
Rumah makan/Warung Makan	4
Jajanan makanan dan minuman	8
Total	65

Sumber : Data Primer diolah, tahun 2011

Hasil pada Tabel 2, menunjukkan bahwa sebagian besar responden di lokasi kawasan wisata Pantai Natsepa melakukan usaha sebagai penjual buah/rujak, sehingga responden yang diambil sebesar 32 responden, sedangkan responden terkecil yaitu mereka memanfaatkan jasa pariwisata dengan melakukan usaha rumah makan, yaitu sebanyak 4 responden. Adapun gambar jenis-jenis usaha dapat dilihat pada Gambar 3.



(1)



(2)



(3)



Gambar 3. Jenis-jenis usaha di objek wisata Pantai Natsepa

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Masyarakat

Dalam penelitian ini, faktor-faktor yang diduga mempengaruhi tingkat pendapatan per kapita responden yaitu umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, tingkat pengeluaran/konsumsi, jarak dari kawasan pariwisata, curahan waktu kerja dan jumlah pengunjung di tempat usaha. Kecuali variabel jumlah pengunjung, integrasi seluruh variabel independen yang diduga mempengaruhi variabel dependen dalam model regresi didasarkan pada model regresi yang dikembangkan oleh Ali (2004), dalam penelitiannya tentang pemanfaatan potensi sumberdaya pantai sebagai kawasan wisata dan tingkat kesejahteraan masyarakat di kawasan pantai Kartini Jepara.

Hasil analisis model regresi *Double-Log* dengan metode regresi *stepwise* menunjukkan terdapat tiga model terbaik yang sesungguhnya signifikan menjelaskan variabel pendapatan, pada level $\alpha = 0,05$. Artinya dari 7 (tujuh) variabel independen X_1 sampai X_7 , maka variabel tingkat pengeluaran (X_4) merupakan variabel penjelas terbaik atau prediktor terbaik yang pertama kali digunakan dalam model regresi, dan diikuti berturut-turut oleh variabel curahan waktu kerja (X_6) dan variabel jumlah anggota keluarga (X_3). Ini disebabkan ketiga variabel tersebut terintegrasi dalam proses *forward selection* dan *backward elimination* secara bertahap seperti terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil ANOVA Model Regresi Linier Double-Log dengan Variabel-variabel yang Mempengaruhi Pendapatan

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	Adjusted R square
1	Regression	9,770	1	9,770	298,293	0,000	0,823
	Residual	2,063	63	3,275E-02			
	Total	11,833	64				
2	Regression	10,159	2	5,079	188,037	0,000	0,854
	Residual	1,675	62	2,701E-02			
	Total	11,833	64				
3	Regression	10,389	3	3,463	146,192	0,000	0,872
	Residual	1,445	61	2,369E-02			
	Total	11,833	64				

- a Predictors: (Constant), LNX4
- b Predictors: (Constant), LNX4, LNX6
- c Predictors: (Constant), LNX4, LNX6, LNX3
- d Dependent Variable: LNY

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2011

Pada Model-1 dengan variabel penjelas terbaik menurut hasil analisis yaitu tingkat pengeluaran (X_4) adalah berhubungan signifikan terhadap pendapatan responden (Y) pada level $\alpha = 0,05$ ($p\text{-value} < 0,05$) ataupun nilai $F_{hitung} (298,293) > F_{tabel}$. Berdasarkan nilai koefisien determinasi R^2 pada Model-1, sekitar 82% variasi pendapatan responden di Pantai Natsepa dapat dijelaskan oleh pengeluaran responden, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel penjelas lain yang tidak terintegrasi dalam model.

Tabel 4 memperlihatkan bahwa, pada Model-2 variabel penjelas yaitu variabel tingkat pengeluaran (X_4) dan curahan waktu kerja (X_6) secara bersama-sama berhubungan signifikan terhadap variabel pendapatan responden (Y) pada level $\alpha = 0,05$ atau $p\text{-value} < 0,05$. Variasi pendapatan responden pada Model-2 ini dapat dijelaskan sekitar 85% oleh variabel pengeluaran dan variabel curahan waktu kerja, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar Model-2. Ini mengindikasikan bahwa fluktuasi pendapatan responden yang diperoleh dari pemanfaatan Objek pariwisata Pantai Natsepa sangat berkaitan dengan tingkat pengeluaran konsumsi dan curahan waktu kerja responden yang dialokasikan untuk kegiatan usaha di Pantai Natsepa.

Pada Model-3, terdapat 3 (tiga) variabel penjelas (Tabel 11), yaitu tingkat pengeluaran (X_4), curahan waktu kerja (X_6), dan jumlah anggota keluarga (X_3) yang secara simultan berhubungan secara signifikan terhadap variabel pendapatan responden (Y) pada level $\alpha = 0,05$ ($p\text{-value} < 0,05$) maupun nilai $F_{hitung} (298,293) > F_{tabel}$. Berdasarkan nilai koefisien determinasi R^2 pada Model-3, sekitar 87% variasi pendapatan responden di Pantai Natsepa dapat dijelaskan secara simultan oleh variabel pengeluaran responden, curahan waktu kerja, dan jumlah anggota keluarga, sedangkan 13% dijelaskan oleh variabel penjelas lainnya yang tidak terintegrasi dalam model. Sebagai usaha rumah tangga atau usaha keluarga, jumlah anggota keluarga dan curahan waktu kerja yang dibarengi dengan tingkat pengeluarannya sangat menentukan variasi pendapatan usaha mereka.

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda *Variables Entered* Model terhadap Variabel Pendapatan

Model		Unstandardized	Std. Error	t-value	Sig.
		Coeff. B			
1	(Constant)	1,142	0,646	1,769	0,082
	LNX4	0,923	0,053	17,271	0,000
2	(Constant)	0,993	0,588	1,688	0,096
	LNX4	0,867	0,051	17,102	0,000
	LNX6	0,168	0,044	3,793	0,000
3	(Constant)	2,435	0,719	3,385	0,001
	LNX4	0,780	0,055	14,175	0,000
	LNX6	0,154	0,042	3,677	0,001
	LNX3	-0,243	0,078	-3,115	0,003

Dependent Variable: LNY

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2011

Hasil analisis model regresi dengan metode *stepwise*, juga memperlihatkan 4 (empat) variabel independen yang dieliminasi (*excluded variable*) dari model regresi awal. Variabel tersebut adalah umur responden (X_1), tingkat pendidikan (X_2), jarak dari lokasi penelitian (X_5), dan variabel jumlah pengunjung (X_7) karena secara statistik tidak menjelaskan secara signifikan berdasarkan p-value ($p\text{-value} > 0,05$). Tidak signifikannya ke-4 variabel independen tersebut mengindikasikan bahwa variabel umur responden, tingkat pendidikan, jarak dari lokasi penelitian, dan variabel pengunjung bukan merupakan variabel yang signifikan dalam menjelaskan variabel pendapatan. Dapat dikatakan pula bahwa variabel independen tersebut tidak menghasilkan prediktor yang baik dalam Model-1, Model-2, dan Model-3.

Hasil analisis hubungan secara parsial dari variabel independen tingkat pengeluaran (X_4), curahan waktu kerja (X_6), dan jumlah anggota keluarga (X_3) terhadap pendapatan rumah tangga (Y) yang memanfaatkan kawasan wisata Pantai Natsepa dapat dilihat pada Tabel berikut. Berdasarkan nilai t_{hitung} , koefisien dari variabel independen tersebut adalah signifikan secara statistik.

Berdasarkan hasil analisis pada Model-1, koefisien variabel tingkat pengeluaran (X_4) bertanda positif. Ini mengimplikasikan bahwa semakin tinggi pengeluaran responden dalam usahanya akan berdampak terhadap peningkatan pendapatan. Pengeluaran responden dalam usaha keluarga di kawasan wisata Pantai Natsepa diduga memicu responden untuk lebih banyak mengalokasikan waktu dalam berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti ditunjukkan oleh curahan waktu kerja yang meningkat, yang sekaligus pula akan meningkatkan pendapatan. Kondisi ini tentunya berkaitan dengan Model-2 dimana koefisien dari variabel pengeluaran (X_4), maupun koefisien variabel curahan waktu (X_6) secara parsial berhubungan positif dengan variabel pendapatan. Secara parsial, semakin bertambah curahan waktu responden yang dialokasikan pada usaha rumahtangga di kawasan pariwisata Pantai Natsepa akan terjadi kecenderungan peningkatan pendapatan responden. Kecenderungan ini seiring dengan peningkatan jumlah pengunjung yang berdampak positif terhadap pendapatan, walaupun koefisien variabel tersebut adalah tidak nyata secara statistik.

Pada Model-3, walaupun berbeda nyata secara statistik, variabel jumlah anggota keluarga berhubungan negatif terhadap pendapatan responden. Artinya, semakin bertambah anggota keluarga akan berdampak terhadap pengurangan pendapatan perkapita per bulan yang diperoleh dari unit usaha keluarga di kawasan wisata Pantai Natsepa, karena pendapatan usaha keluarga dalam Model ini sesungguhnya diukur sebagai pendapatan perkapita.

Bentuk regresi linier spesifikasi *double-log* dengan metode *stepwise* telah memberikan model-model terbaik dari sebuah analisis regresi variabel independen terhadap variabel dependen berdasarkan informasi yang dikumpulkan. Secara keseluruhan, penelitian ini telah memberikan informasi mengenai tingkat pengeluaran responden, curahan waktu kerja, dan jumlah anggota keluarga yang perlu mendapat pertimbangan responden dalam pengelolaan usaha rumahtangga di kawasan wisata Pantai Natsepa.

Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga di Kawasan wisata Pantai Natsepa ***Tingkat Pendapatan Per Kapita Rumah Tangga***

Besarnya tingkat pendapatan per kapita dapat dipakai sebagai salah satu indikator untuk melihat tingkat kesejahteraan rumah tangga. Berdasarkan hasil penelitian bahwa pendapatan rumah tangga per kapita per bulan pada setiap jenis unit usaha bervariasi tergantung dari besarnya pendapatan per bulan dibagi dengan jumlah anggota keluarga (Ali, 2004). Tingkat pendapatan pada

penelitian ini merupakan sumber pendapatan utama dari aktivitasnya dikepariwisataan (usaha rujak, es kelapa muda, jasa perahu, jasa pelampung, rumah makan dan jajanan makan dan minuman).

Klasifikasi tingkat pendapatan ditentukan dengan cara mengurangi pendapatan per kapita per bulan tertinggi dengan pendapatan per kapita per bulan terendah kemudian dibagi tiga sehingga akan menghasilkan 3 (tiga) klasifikasi dengan interval yang sama, dapat dilihat pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Tingkat Pendapatan Per kapita Per Bulan Rumah Tangga Responden

Pendapatan Rumah Tangga Perkapita (Rp)	Klasifikasi	Jum	Persentase (%)
120.000–246.666	Rendah	26	40,00
246.667–373.332	Sedang	30	46,15
373.333–500.000	Tinggi	9	13,85
Total		65	100,00

Sumber : Data Primer diolah, tahun 2011

Tabel 5 menunjukkan bahwa adanya perbedaan interval antara pendapatan per kapita rendah, sedang dan yang berpendapatan perkapita tinggi. Pengklasifikasian pendapatan per kapita per bulan rumah tangga yang terbesar yaitu pada klasifikasi sedang (46,15%) dengan jumlah responden sebanyak 30 rumah tangga, kemudian diikuti pada klasifikasi rendah (40,00%) dengan jumlah responden sebanyak 26 dan yang terkecil yaitu pada klasifikasi tinggi (13,85%).

Tingkat Pengeluaran/Konsumsi Rumah Tangga

Berdasarkan data yang diperoleh, rata-rata pengeluaran per kapita per bulan rumah tangga yang memanfaatkan jasa pariwisata adalah Rp. 210.224 dan pengeluaran per kapita per tahun sebesar Rp. 2.522.692. Klasifikasi tingkat pengeluaran ditentukan dengan cara mengurangi pengeluaran tertinggi dengan pengeluaran terendah kemudian dibagi tiga sehingga akan menghasilkan 3 (tiga) klasifikasi dengan interval yang sama (3) klasifikasi yang dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Tingkat Pengeluaran Per kapita Per Bulan Rumah Tangga Responden

Pengeluaran Keluarga Perkapita (Rp)	Klasifikasi	Jum	Persentase (%)
93.750-212.500	Rendah	35	53,85
212.501-331.250	Sedang	25	38,46
331.251-450.000	Tinggi	5	7,69
Total		65	100,00

Sumber : Data Primer diolah, tahun 2011

Berdasarkan Tabel 6, dapat dilihat bahwa persentase tingkat pengeluaran per kapita rumah tangga yang memanfaatkan jasa kawasan wisata Pantai Natsepa tergolong ke dalam tingkat pengeluaran rendah (53,85%), selanjutnya kategori tingkat pengeluaran sedang (38,46%) dan sisanya yakni sebesar 7,69% tergolong kategori dengan tingkat pengeluaran tinggi.

Pendidikan Formal

Pendidikan formal merupakan salah satu indikator sosial yang merupakan tolak ukur untuk menentukan indeks kemajuan pembangunan suatu Negara. Dan juga merupakan satu-satunya sistem pendidikan yang mendapat pengakuan secara administrasi (universal) sebagai indikator tingkat pengetahuan dan keahlian seseorang. Tingkat pendidikan yang pernah diikuti oleh responden bervariasi mulai dari 6 tahun atau tamat sekolah dasar sampai lulus perguruan tinggi. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh komposisi keadaan pendidikan rumah tangga seperti terlihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Tingkat Pendidikan Rumah Tangga dalam Kegiatan Pariwisata

Tingkat Pendidikan	Klasifikasi	Jum	Persentase (%)
<30% jumlah Anggota Keluarga Tamat SD	Rendah	-	-
30%-60% jumlah Anggota Keluarga Tamat SD	Sedang	9	13,85
>60% jumlah Anggota Keluarga Tamat SD	Tinggi	56	86,15
Total		65	100,00

Sumber : Data Primer diolah, tahun 2011

Berdasarkan Tabel 7, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dengan jumlah persentase terbesar yaitu pada klasifikasi tinggi (86,15%), dan diikuti oleh klasifikasi sedang (13,85%). Dilihat dari tingkat pendidikan tercermin bahwa masyarakat yang menjadi responden pada penelitian ini yang tinggal di sekitar kawasan wisata Pantai Natsepa relatif baik. Sebagian besar masyarakat di sekitar kawasan wisata ini memiliki anggota keluarga yang berpendidikan lebih baik. Hal ini juga didukung oleh keinginan kepala keluarga agar anggota keluarganya (anak) mempunyai taraf kehidupan yang lebih baik dengan keahlian dan keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan formal.

Tingkat Kesehatan

Distribusi tingkat kesehatan masyarakat di sekitar kawasan wisata Pantai Natsepa sebagian besar adalah pada tingkat kesehatan sedang dengan jumlah persentase sebesar 73,85% (48 rumah tangga), kemudian diikuti pada tingkat kesehatan baik dengan jumlah persentase 15,38% (10 rumah tangga) dan sisanya yaitu 10,77% tergolong tingkat kesehatan buruk (7 rumah tangga). Distribusi tingkat kesehatan rumah tangga dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Tingkat Kesehatan Rumah Tangga dalam Kegiatan Pariwisata

Tingkat Pendidikan	Klasifikasi	Jum	Persentase (%)
<25% jumlah anggota keluarga sering sakit	Baik	10	15,38
25%-50% jumlah anggota keluarga sering sakit	Sedang	48	73,85
>50% jumlah anggota keluarga sering sakit	Buruk	7	10,77
Total		65	100,00

Sumber : Data Primer diolah, tahun 2011

Kondisi kesehatan di sekitar kawasan wisata Pantai Natsepa tidak terlepas dari peran aktif masyarakat setempat terhadap pentingnya pembangunan kesehatan masyarakat dan juga ketersediaan sarana dan prasarana untuk mendukung program kesehatan masyarakat. Kesadaran

yang tinggi terhadap kesehatan keluarga tercemar dari upaya-upaya yang dilakukan penduduk dalam menjaga lingkungan pemukimannya. Upaya-upaya yang dilakukan penduduk antara lain menjaga kebersihan lingkungan, budaya hidup sehat dan penyediaan prasarana air bersih.

Kondisi Perumahan

Menurut Statistik Kesejahteraan Masyarakat *dalam* Susenas 2009, semakin baik kondisi dan kualitas rumah yang ditempati dapat menggambarkan semakin baik keadaan sosial ekonomi suatu rumah tangga. Pada umumnya penduduk Maluku bertempat tinggal di rumah yang beratap seng (69,05%) berlantai bukan tanah (82,55%) dan berdinding tembok (68%). Hasil Susenas, 2009 diketahui bahwa rumah tangga yang menggunakan listrik PLN yaitu sebesar 80,63% sedangkan yang menggunakan lantai bukan tanah di Kabupaten Maluku Tengah yaitu sebesar 84,38%. Hasil ini menggambarkan bahwa kondisi perumahan di Kabupaten Maluku Tengah relatif baik.

Sesuai dengan data yang diperoleh, rumah tangga tersebut sebagian besar memiliki kondisi perumahan yang permanen yaitu sebesar 52,31% (34 rumah tangga), sedangkan 41,54% (27 rumah tangga) yang mempunyai kondisi perumahan semi permanen dan 6,15% (4 rumah tangga) yang mempunyai kondisi perumahan tidak permanen (Tabel 9).

Tabel 9. Distribusi Kondisi Perumahan Rumah Tangga dalam Kegiatan Pariwisata

Skor Kondisi Perumahan	Klasifikasi	Jum	Persentase (%)
15-21	Permanen	34	52,31
10-14	Semi Permanen	27	41,54
5-9	Tidak Permanen	4	6,15
Total		65	100,00

Sumber: Data Primer diolah, tahun 2011

Hasil penelitian terhadap kondisi perumahan menunjukkan bahwa kondisi perumahan pemanfaatan jasa pariwisata kawasan wisata Pantai Natsepa sudah baik. Menurut wawancara yang dilakukan dengan responden, bahwa setiap hasil usaha yang diperoleh sebagian diperuntukan bagi pendidikan anak dan membangun rumah.

Fasilitas Perumahan

Fasilitas perumahan yang dimaksud pada penelitian ini adalah sesuai dengan standar Badan Pusat Statistik (BPS) yang meliputi luas pekarangan, hiburan, pendingin, penerangan, bahan bakar untuk masak, sumber air dan sarana MCK. Distribusi fasilitas perumahan pada rumah tangga yang dalam kegiatan pariwisata dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Distribusi Fasilitas Perumahan Rumah Tangga dalam Kegiatan Pariwisata

Skor Fasilitas Perumahan	Klasifikasi	Jum	Persentase (%)
21-27	Lengkap	14	21,54
14-20	Semi lengkap	47	72,31
7-13	Tidak Lengkap	4	6,15
Total		65	100,00

Sumber : Data Primer diolah, tahun 2011

Berdasarkan Tabel 10, fasilitas perumahan dari 65 responden rumah tangga dalam kegiatan pariwisata, menunjukkan bahwa sebagian besar dari tiap kelompok responden memiliki fasilitas perumahan tergolong dalam klasifikasi semi lengkap yaitu sebesar 72,31% (47 rumah tangga), selanjutnya diikuti oleh klasifikasi lengkap sebesar 21,54% (14 rumah tangga) dan yang terkecil oleh klasifikasi tidak lengkap yakni hanya sebesar 6,15% (4 rumah tangga). Menurut wawancara yang dilakukan dengan responden, kebutuhan untuk fasilitas perumahan merupakan kebutuhan pelengkap sedangkan sebagai kebutuhan utama yaitu untuk pendidikan anak dan rumah.

Distribusi Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga yang memanfaatkan Jasa Kawasan wisata Pantai Natsepa

Untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat di sekitar kawasan wisata Pantai Natsepa, indikator yang dipergunakan adalah berdasarkan indikator hasil Sensus Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) yang dikeluarkan oleh BPS. Tingkat kesejahteraan masyarakat yang berada di sekitar kawasan wisata Pantai Natsepa berdasarkan indikator kesejahteraan seperti yang sudah diuraikan, distribusinya dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Distribusi Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga dalam Kegiatan Pariwisata

Skor Tingkat Kesejahteraan	Klasifikasi	Jum	Persentase (%)
14-18	Tinggi	14	21,54
10-13	Sedang	49	75,38
6-9	Rendah	2	3,08
Total		65	100,00

Sumber: Data Primer diolah, tahun 2011

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pemanfaatan jasa pariwisata di kawasan wisata Pantai Natsepa mempunyai tingkat kesejahteraan sedang yaitu sebanyak 49 rumah tangga (75,38%) dan diikuti oleh tingkat kesejahteraan tinggi yaitu sebanyak 14 rumah tangga (21,54%) dan sisanya pada tingkat kesejahteraan rendah yaitu sebanyak 2 rumah tangga (3,08%). Artinya bahwa tingkat kesejahteraan rumah tangga yang tinggal di sekitar kawasan wisata Pantai Natsepa sebagian besar berdasarkan kriteria indikator kesejahteraan dari BPS adalah tergolong dalam kategori tingkat kesejahteraan sedang.

PENUTUP

1. Bentuk-bentuk usaha di kawasan wisata Pantai Natsepa dengan distribusi terbanyak adalah usaha rujak sebesar 59,26%, diikuti dengan usaha jasa perahu (13,89%), usaha jasa pelampung (alat bantu renang) (11,11%), usaha jajanan makanan dan minuman (7,41%), usaha es kelapa muda (4,63%), dan usaha rumah makan (3,70%).
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan masyarakat yang memanfaatkan jasa pariwisata Pantai Natsepa, secara statistik yaitu jumlah anggota keluarga, tingkat pengeluaran dan curahan waktu kerja.
3. Sebagian besar rumah tangga yang memanfaatkan kawasan wisata Pantai Natsepa sebagai lokasi usaha termasuk dalam kategori tingkat kesejahteraan sedang (75,38%), sedangkan

tingkat kesejahteraan tinggi (21,54%), dan hanya sebagian kecil termasuk dalam kategori tingkat kesejahteraan rendah (3,08%).

REFERENSI

- Badan Pusat Statistika. (2009). *Maluku dalam angka 2010*. Maluku.
- Ali, D. (2004). *Pemanfaatan potensi sumberdaya pantai sebagai obyek wisata dan tingkat kesejahteraan masyarakat sekitar lokasi wisata*. Tesis magister yang tidak dipublikasikan, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. (2005). *Workhsop pengembangan pariwisata bahari di Maluku*. Ambon.
- Dimjati, A. (2003). *Usaha pariwisata*. Jakarta: Pusat pendidikan dan latihan kebudayaan dan pariwisata.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Maluku Tengah. (2009). *Kontribusi sektor pariwisata terhadap PAD*. Kabupaten Maluku Tengah.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Maluku. (2010). *Hasil sail Banda 2010*. Ambon.
- Riduwan. (2004). *Metode dan teknik menyusun tesis*. Bandung: Alfabeta.
- Singarimbun, M & Effendi. (1989). *Metode penelitian survey*. Jakarta: LP3ES.
- Spillane. J. (1994). *Ekonomi pariwisata sejarah dan prospeknya*. Yogyakarta: Kanisius.